

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terhadap pengelolaan masjid dan pemberdayaan ekonomi umat, maka perlu kiranya diadakan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya. Dengan tujuan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Kajian penelitian terdahulu pertama adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak. Ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ismail Ruslan pada tahun 2008. Secara kuantitatif, jumlah masjid yang melakukan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat belum sebanding dengan jumlah masjid dan surau yang ada di Kota Pontianak. Namun pemberdayaan ekonomi berbasis masjid memiliki peluang besar, dan merupakan potensi yang mestinya dapat terus dikembangkan dalam konteks pengurangan tingkat kemiskinan di masyarakat Kota Pontianak.¹

¹Ismail Ruslan, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak", *Jurnal Khatulistiwa, Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, Maret 2012, hlm. 16-25.

Asmawati dalam penelitiannya yang berjudul pemberdayaan fungsi masjid raya Darussalam Palangkaraya in merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya lebih bersifat deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Masjid Raya Darussalam Palangka Raya telah digunakan untuk kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan namun untuk fungsinya sebagai sosial ekonomi, politik dan seni budaya tampaknya belum optimal dilakukan. Faktor yang paling dominan sebagai penyebab belum optimalnya pengembangan fungsi masjid adalah faktor lemahnya manajemen dalam pengelolaan kepengurusan masjid.²

Jurnal Ilmiah Islam Futura, Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh ini ditulis oleh Kamaruddin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis SWOT. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sebahagian besar masjid di Kota Banda Aceh memiliki potensi bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang bertujuan membangun masyarakat mandiri dan sejahtera. Namun masih ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan program ini, diantaranya kurangnya SDM yang memadai, kurangnya pemahaman tentang ekonomi syariah dan beberapa kendala umum yang lain. Segala kendala yang ditemui ini tidak boleh

²Asmawati, "Pemberdayaan Fungsi Masjid Raya Darussalam Palangkaraya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm. 181-202.

mengurangi semangat pengembangan ekonomi umat, karena banyak peluang yang masih bisa dimanfaatkan oleh para pengurus masjid.³

Penelitian Robiatul Auliyah tentang peranan manajemen masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Masjid At-Taqwa Bangkalan menggunakan paradigma interpretif untuk menggambarkan dan memahami situasi sosial, interaksi, peran, tindakan objek penelitian dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang mencoba menjelaskan konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penulis menyimpulkan bahwa pengurus masjid hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shadaqah. Program dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil adalah suatu keunggulan masjid ini dalam pemberdayaan ekonomi umat. Akan tetapi masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan, dll. Kurangnya pendampingan mengakibatkan banyak pinjaman yang tidak dikembalikan kepada pengurus.⁴

Penelitian berikutnya adalah buah karya Mukrodi dengan judul Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid.

³Kamarudin, "Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13, No. 1, Agustus 2013, hlm. 58-70.

⁴Robiatul Auliyah, "Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan", *Jurnal Studi Manajemen*, Vol. 8, No. 1, April 2014, hlm. 74-91.

Penelitian yang diadakan di Masjid Jabalurrohmah Cirendeu Jakarta Selatan ini bersifat deskriptif analitis karena menggambarkan penerapan manajemen dikaitkan dengan teori-teori ilmu manajemen dalam praktek pelaksanaannya yang berkaitan dengan peran fungsinya sebagai bahan yang diteliti. Sumber data berupa data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasilnya masjid ini telah menjalankan dengan baik aplikasi fungsi manajemen masjid yang meliputi *planning, organizing, actuating & controlling*. Namun ditemui faktor penghambat, diantaranya tidak adanya jamaah tetap. Ini dikarenakan letak masjid yang kurang strategis dari pemukiman warga.⁵

Penelitian Dalmeri tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural menemukan sebuah harapan bahwasannya masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi jamaahnya. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi jamaahnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan *income* bagi jamaahnya. Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Namun lagi-lagi kendala yang ditemukan adalah belum ditemukannya konsep yang tepat bagi pengembangan ekonomi umat. Lembaga ekonomi masjid

⁵Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid", *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2014

diharapkan nantinya mampu dirintis dengan badan hukum yang jelas dan berdiri sebagai lembaga keuangan dan sektor riil milik masjid. Penulis merekomendasikan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melalui dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam.⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Zulfa di Masjid Nurussa'adah Salatiga dengan judul Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid. Penelitian ini didesain dengan corak pendekatan yang bersifat deskriptif dengan memaparkan data yang telah diseleksi secara reduktif dan menggambarkan fenomena yang terjadi dengan memahami berdasarkan teori-teori yang ada baik dari teori sosiologi agama, maupun teori yang berkaitan dengan dinamika sosial dan motivasi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, adalah menggambarkan perilaku yang terjadi pada jama'ah Masjid Nurussa'adah dalam melaksanakan ibadah mahdah serta aktifitas lainnya berkait dengan kegiatan sosial yang menjadi program dan kegiatan masjid, serta menggunakan motif-motif yang melatar belakangi perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Masjid Nurus Sa'adah, ternyata telah mampu mewujudkan fungsinya sebagai agen transformasi dan pemberdayaan

⁶Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural", *Walisongo*, Vol. 22, No. 2, November 2014.

bagi jamaahnya. Pemberdayaan itu teraktualisasi dalam ibadah *mahdhah* maupun aktifitas sosial keagamaan.⁷

Serupa dengan penelitian diatas, Muhammad Muhib Alwi mengangkat sebuah judul "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat". Hasilnya menyatakan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi jama'ahnya telah ada contohnya dalam sejarah dan tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah dan sahabat, yaitu dengan dibentuknya *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Namun kondisi riil fungsi masjid saat ini masih jauh dari contoh zaman Nabi. Kondisi riil ini diperparah dengan persepsi sebagian masyarakat yang belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam banyak aspek kehidupan termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan jama'ahnya. Meskipun demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid memiliki prospek yang cukup cerah karena didukung oleh kondisi masyarakat yang terus mengalami transformasi kearah modernitas. Tinggal bagaimana menyiapkan tenaga dibidang manajemen yang ahli, jujur dan ikhlas.⁸

Rozzana Erziaty, menulis tentang pemberdayaan ekonomi potensial masjid sebagai model pengentasan kemiskinan dalam jurnal ekonomi syariah dan hukum ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif

⁷M. Zulfa, "Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid", *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, hlm. 257-278.

⁸Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 2, NO. 1, Oktober 2015, hlm.133-152.

dan pendekatan yang digunakan studi kasus fokus pengkajian pada ekonomi potensial dan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di kota Banjarbaru. Untuk menggali konsep strategi pemberdayaan ekonomi dilakukan analisis SWOT sehingga didapat matrik strategi yang dapat digunakan sebagai langkah kongrit dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di kota Banjarbaru yang berbasis Masjid. Penelitian ini berkesimpulan potensi yang dimiliki masjid di kota Banjarbaru adalah sumberdaya manusia yang dimiliki masjid dalam kepengurusan organisasi masjid, aset infrastruktur masjid yang telah berdiri dengan bagus dan terpola dengan rapi berikut dengan fasilitas umumnya, dana adanya Zakat Infak dan Sadakah (ZIS) dari umat dan remaja masjid. Namun belum terbentuknya lembaga pemberdayaan ekonomi umat seperti BMT menjadi kekurangan dalam pengumpulan dan penyaluran dana untuk kegiatan ekonomi produktif umat.⁹

Selanjutnya adalah sebuah jurnal karya Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah yang berjudul Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya). Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian. Dalam metode kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Setelah dilakukan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peran yang

⁹Rozzana Erziaty, "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan", Al-Iqtishadiyah, *Jurnal* Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah, Vol. II, No. II, Juni 2015, hlm. 82-98.

dimiliki Masjid Al-Akbar Surabaya terdiri dari dua peranan, yaitu: peranan pasif dan peranan aktif. Peranan pasif berupa kemampuan masjid ini dalam menarik pengunjung untuk datang ke tempat ini, baik untuk melakukan ibadah maupun untuk wisata religi. Dengan banyaknya pengunjung yang datang, menyebabkan banyak pengusaha dalam hal ini pedagang. Baik pedagang kecil maupun besar yang tertarik untuk menjalankan usahanya disekitar masjid ini. Peran aktif dalam keberlangsungan aktivitas perekonomian adalah masjid sebagai pemberi wewenang atau izin. Pihak management masjid memperbolehkan para pedagang kaki lima untuk berjualan disekitar masjid. Tanpa izin yang diberikan oleh pengelola masjid bisa jadi aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar masjid tidak akan berjalan lancar.¹⁰

”Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya” adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryanto dan Asep Saepulloh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *grounded* yang bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-teoritikal. Berdasar hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa potensi dana masjid yang terhimpun tiap bulan bersumber dari sumbangan individu, bantuan pemerintah, usaha sendiri DKM dan sumbangan dari organisasi serta

¹⁰Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah, ”Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL Di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)”, *Jesit*, Vol. 2, No. 5, Mei 2015.

perusahaan. Untuk desain model pemberdayaan ekonomi masjid adalah terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹¹

Penelitian Sochimim di kota Purwokerto tentang manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat. Organisasi masjid tergolong sebagai organisasi nirlaba yang bermakna kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan tertentu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan itu. Dalam prakteknya kegiatan yang mereka laksanakan tidak bertujuan pada pemupukan kekayaan atau keuntungan semata. Oleh sebab itu perlu upaya pengembalian fungsi masjid sebagaimana mestinya, sehingga masjid juga bisa berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Diantara masjid-masjid di Purwokerto yang melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Nurul Huda, Masjid Fatimatuzzahra, Masjid al-Ihya', Masjid al-Fattah, Masjid al-Muttaqin, Jami' Baitul Hikmah.¹²

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nizar, Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) Di Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso Malang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan menggunakan

¹¹Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, "Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya", *Iqtishoduna*, Vol. 8, NO. 2, Oktober 2016.

¹²Sochimim, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat", *el-JIZYA, Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 119-149.

metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi masyarakat di BAZ Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso adalah konsumtif (tradisional dan kreatif) dan produktif (kreatif). Konsumtif tradisional dan konsumtif kreatif, yaitu dalam bentuk program peduli pendidikan (beasiswa pendidikan), program peduli pangan (sembako) dan program peduli kesehatan masyarakat Islam (biaya berobat rumah sakit). Model distribusi produktif kreatif yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat masih sebatas pemberian modal untuk usaha. Problem yang dihadapi: 1) Model pemberdayaan selama ini mayoritas dalam bentuk konsumtif; 2) Model produktif kreatif masih sebatas pemberian modal usaha.¹³

Nur Faizin Muhith menulis tentang Optimalisasi Infaq Masjid Untuk Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Kelipakem, Kec. Donomulyo, Kab. Malang. Tulisan ini adalah hasil dari PAR (*Perticipatory Action Research*) melalui empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan jeda waktu antara masing-masing tahapan. Ditemukan perubahan yang signifikan setelah pendampingan, diantaranya: masyarakat dalam menggali berbagai problem yang mereka

¹³Muhammad Nizar, "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah (ZIS) Di Masjid Besar Syarif Hidayatullah Karangploso Malang", *Jurnal, Malia*, Vol. 8, No. 1, Desember 2016, hlm. 41-60.

hadapi, peningkatan sensitifitas sosial dalam menghadapi isu seputar problem ekonomi, penguatan aspek pengelolaan dan pendistribusian ZIS.¹⁴

Dan jurnal terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Sukarno L. Hasyim. Dalam jurnal ini, penulis menemukan bahwa konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan dan hanya menjadi objek pasif penerima layanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Namun hingga akhir penelitian belum ditemukan format pemberdayaan yang tepat, masih diperlukan adanya data yang lebih konkret, karena format pendampingan yang dilaksanakan di setiap daerah bisa jadi tidak sama. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstual metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut.¹⁵

Secara singkat dan sistematis, kajian tentang penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

¹⁴Nur Faizin Muhith, “Optimalisasi Infaq Masjid Untuk Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid di Desa. Kalipakem Kec. Donomulyo kab. Malang”, *makalah* disampaikan pada Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya-Indonesia, 2-5 August 2016, hlm. 745-765.

¹⁵Sukarno L. Hasyiim, “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat”, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2, September 2016.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Ismail Ruslan, 2012. Pembedayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid.	Pendekatan deskriptif kualitatif.	Jumlah masjid yang melakukan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat belum sebanding dengan jumlah masjid dan surau yang ada di Kota Pontianak. Namun pemberdayaan ekonomi berbasis masjid memiliki peluang besar, dan merupakan potensi yang mestinya dapat terus dikembangkan.	Penelitian terdahulu tidak menjelaskan apa saja program pembedayaan yang ada. Pembedayaan yang sudah ada berupa LKMS /BMT. Sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan program-program terkait pemberdayaannya.
Asnawati, 2013. Pembedayaan	Pendekatan deskriptif kualitatif.	Fungsi masjid telah difungsikan untuk kegiatan pendidikan,	Penelitian terdahulu lebih terfokus pada

<p>Fungsi Masjid Raya Darussalam Palangkaraya.</p>		<p>dakwah dan sosial kemasyarakatan, namun untuk sosial ekonomi, politik dan seni budaya belum dioptimalkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lemahnya sumber daya pengelola masjid, kelemahan dalam bidang manajemen, dll.</p>	<p>fungsi masjid dan kendala yang dihadapi. Belum spesifik terhadap program perekonomian dan pemberdayaannya. Pada penelitian ini, akan dijelaskan program dan pengaruhnya.</p>
<p>Kamaruddin, 2013. Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis</p>	<p>Penelitian lapangan dengan menggunakan analisis SWOT</p>	<p>Sebagian besar masjid di Kota Banda Aceh memiliki potensi bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat yang bertujuan membangun</p>	<p>Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan SWOT. Sedangkan pada penelitian ini akan digunakan</p>

<p>Masjid Di Kota Banda Aceh</p>		<p>masyarakat mandiri dan sejahtera. Namun masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan program ini, diantaranya kurangnya SDM yang memadai, kurangnya pemahaman tentang ekonomi syariah dan beberapa kendala umum yang lain.</p>	<p>teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.</p>
<p>Rabiatul Auliyah, 2014. Manajemen Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Paradigma interpretif untuk menggamba rkan dan memahami situasi sosial, interaksi,</p>	<p>Pengurus masjid hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shadaqah. Program</p>	<p>Analisis data penelitian memakai teori Hutomo. Sedangkan pada penelitian ini akan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.</p>

	peran, tindakan objek penelitian dalam pemberdayaan an ekonomi masyarakat	dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil adalah suatu keunggulan masjid ini dalam pemberdayaan ekonomi umat	
Mukrodi, 2014. Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid.	Deskriptif analitif. Menggambarkan penerapan manajemen dikaitkan dengan teori-teori ilmu manajemen dalam praktek	Masjid telah menjalankan dengan baik aplikasi Fungsi manajemen masjid yang meliputi <i>planning, organizing, actuating & controlling</i> . Walaupun tentunya masih ditemui beberapa kendala dilapangan.	Penelitian terdahulu hanya membahas tentang management, sedangkan pada penelitian ini akan dibahas juga program dan dampak program pemberdayaan bagi jamaah masjid.

	pelaksanaan ya		
Dalmeri, 2014. Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural.	Pendekatan deskriptif kualitatif.	Komunitas yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan.	Penelitian terdahulu belum membahas bagaimana bentuk dan pengaruh pemberdayaan yang dilakukan masjid. Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas bentuk dan pengaruh pemberdayaan yang dilakukan masjid.
M. Zulfa, 2015. Transformasi dan	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan	Masjid telah mampu mewujudkan fungsinya sebagai agen transformasi dan	Temuan dari penelitian terdahulu adalah bahwa aktifitas

<p>Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid.</p>	<p>fenomenologis.</p>	<p>pemberdayaan bagi jamaahnya. Pemberdayaan itu teraktualisasi dalam ibadah <i>mahdhah</i> maupun aktifitas sosial keagamaan.</p>	<p>masjid lebih cenderung ke arah ibadah <i>mahdhah</i> dan sosial. Pada penelitian yang akan dilakukan akan mengupas lebih dalam tentang program pemberdayaan ekonominya.</p>
<p>Muhammad Muhib Alwi, 2015. Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif</p>	<p>Peran masjid dalam memberdayakan ekonomi umat sudah ada contohnya sejak zaman Rasulullah. Namun persepsi sebagian umat saat ini belum bisa menerima pemfungsian masjid dalam pemberdayaan</p>	<p>Penelitian terdahulu belum memotret secara khusus apa saja bentuk program pemberdayaan yang ada. Pada penelitian yang akan dilakukan, akan diungkap</p>

		ekonomi umat.	secara lebih mendalam.
Rozzana Erziaty, 2015. Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan	Penelitian lapangan dengan menggunakan analisis SWOT	Masjid di Kota Banjarbaru memiliki potensi beragam, baik dari segi SDM para pengurus, infrastruktur dan dana ZIS. Namun hingga saat penelitian dilakukan, belum terbentuk lembaga pemberdayaan ekonomi umat.	Teknik analisis pada penelitian terdahulu menggunakan SWOT. Sedangkan pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman.
Husniyah Suryani Siti Inayatul Faizah, 2015. Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak	Penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif.	Peran masjid dalam pemberdayaan lebih karena faktor sejarah dan keunikan masjid sebagai tempat ibadah dan wisata religi, sehingga banyak	Belum ditemukan program pemberdayaan secara aktif yang dilakukan masjid pada penelitian terdahulu.

Perekonomian Masyarakat.		menarik pengunjung. Dan juga karena masjid sebagai pemberi izin kepada para pengusaha untuk bisa berjualan di area sekitar masjid.	Selanjutnya akan di kaji lebih dalam tentang peran aktif masjid dalam pemberdayaan ekonomi pada penelitian ini.
Asep Suryanto & Asep Saepulloh, 2016. Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid.	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian <i>grounded</i> yang bergerak dari level empirikal menuju ke level konseptual-	Potensi dana masjid terdiri dari sumbangan individu, bantuan pemerintah, usaha sendiri DKM, dll. Sedangkan untuk model pemberdayaan ekonomi masjid adalah terintegrasi antara lembaga ZIS, keuangan mikro Islam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah pada alat analisis data. Pada penelitian terdahulu menggunakan model analisis data interaktif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berupa teknik

	teoritikal		analisis data kualitatif Miles dan Huberman.
Sochimin, 2016. Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Ekonomi Umat.	Pendekatan deskriptif kualitatif.	Perlu upaya pengembalian fungsi masjid sebagaimana mestinya, sehingga masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi bagi umat Islam. Hal ini berdasar masih banyaknya masjid-masjid di Purwokerto yang hanya dijadikan sebagai tempat ibadah.	Dalam penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada management keuangan masjid saja, tetapi juga dalam hal management jamaah, management bangunan dan program pemberdayaannya.
Muhammad Nizar, 2016. Model Pemberdayaan	Penelitian kualitatif	Model pemberdayaan ekonomi masyarakat di BAZ Masjid Besar Syarif Hidayatullah	Sumber dana pemberdayaan berupa pengelolaan zakat, infaq,

<p>Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan ZIS</p>		<p>Karangploso adalah konsumtif (tradisional dan kreatif) dan produktif (kreatif).</p>	<p>sodaqoh dan cenderung konsumtif. Sehingga belum ditemukan program pemberdayaan ekonomi aktif.</p>
<p>Nur Faizin Muhith, 2016. Optimalisasi Infaq Masjid Untuk Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid</p>	<p><i>Participatory Action Research.</i> (Perencanaan, tindakan, pengamatan & refleksi)</p>	<p>Munculnya kesadaran masyarakat tentang besarnya potensi infaq masjid sehingga dapat mengurangi jumlah warga yang bekerja ke luar negeri sebagai indikasi kemiskinan, menguatnya solidaritas, sikap tolong menolong, meningkatnya pengetahuan fiqih</p>	<p>Penelitian terdahulu berbentuk <i>PAR</i>, yang membutuhkan waktu dan siklus yang cukup panjang. Sedangkan pada penelitian ini tidak dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan bersiklus. Penelitian ini hanya</p>

		<p>masjid dan kompetensi pengelolaan infaq secara produktif.</p>	<p>berupa pengamatan dan investigasi.</p>
<p>Sukarno L. Hasyim, 2016. Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat</p>	<p>Kualitatif deskriptif dengan pendekatan normatif</p>	<p>Pemberdayaan ini memberikan dampak positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Namun masih perlu dicari format pemberdayaan yang tepat.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu ini pihak masjid menggandeng perbankan syariah, BPRS serta BMT guna menumbuhkan kesadaran berekonomi secara syariah. Sehingga belum ada gerakan langsung yang dikelola masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat.</p>

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini yaitu mengkaji tentang bagaimana pengelolaan masjid dan bagaimana strategi atau program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Selain itu, persamaan juga terkait dengan model analisis deskriptif sebagai gambaran awal untuk melihat praktik manajemen dan pemberdayaan di masjid tertentu. Namun, ada beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, selain pada lokasi yang berbeda, juga pada instrumen penelitiannya yang menggunakan teori yang berbeda. Dan juga penulis tidak hanya berfokus pada manajemen keuangan masjid saja seperti yang ditemui pada penelitian terdahulu. Namun penulis akan melakukan penelitian secara menyeluruh tentang tata cara pengelolaan masjid, baik dari sisi manajemen bangunan fisik, manajemen ibadah, manajemen ibadah sosial, manajemen pendidikan, manajemen keuangan, manajemen anggota jamaah, manajemen ibadah zakat, manajemen pengembangan ekonomi umat dll. Penelitian ini akan fokus kepada pengelolaan masjid beserta program Masjid Jogokariyan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan model bagi berbagai pihak khususnya para pengelola masjid atau takmir dalam mengelola dan memakmurkan masjid guna meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitarnya.

B. Kerangka Teori

1. Masjid dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Masjid

Dari telaah terhadap berbagai sumber, diperoleh beberapa penjelasan tentang masjid. Syahidin (2003-1) misalnya, menyebutkan bahwa kata masjid banyak disebut dalam Kitan Suci Al-Qur'an, terulang sampai dua puluh delapan kali, tersebar di berbagai ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Dalam Ilmu Tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang amat penting, sebagaimana kata masjid diulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan urgensi kedudukan dan fungsi masjid dalam Islam.¹⁶

Pada masa Rasulullah ataupun dimasa setelahnya, masjid menjadi pusat kegiatan muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup sosial, peradilan, politik, ideologi, ekonomi, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga bisa difungsikan sebagai

¹⁶Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61.

halaqah, memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum dan juga sebagai tempat mengaji.¹⁷

Masjid bagi umat Islam mempunyai makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna sipiritual. Kata masjid sendiri berasal dari kata arab “*sajada-yasjudu-sujudan-masjidan*” (tempat sujud).¹⁸ Dilihat dari makna harfiah, masjid adalah tempat sembahyang. Kata pokoknya “*sujudan*”, sedangkan *sajada* adalah bentuk *fi'il madinya*, ketika *fi'il sajada* diberi awalan huruf *ma*, sehingga menjadi *Isim makan*. *Isim makan* ini merubah kata *sajada* menjadi *masjidu*.¹⁹

Dalam buku lain, kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Kemudian dijelaskan pula bahwa, secara terminologi masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat fardhu, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah).²⁰

¹⁷Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen*, hlm. 2.

¹⁸Sofyan Safri Harahap, *Manajemen*, hlm. 26.

¹⁹Saidi Gazalba, “*Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*”, cet. 6, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 1994), hlm. 118.

²⁰Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 61.

Kata *masjid* (bentuk tunggal) dan *masajid* (bentuk jamak) banyak terdapat di dalam Al-Qur'an antara lain (QS.7: 31), (QS.2: 114), (QS.19: 18) dan (QS.72: 18) (John L. Esposito, 2002: 169). Menurut Quraish Shihab kata masjid terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an yang berintikan pada tempat ketundukan insan kepada khalik-Nya. Namun demikian menurutnya pemahaman ini tidak berarti sampai disitu saja. Secara filosofis, substansi sujud tadi ialah penyerahan diri seorang hamba, apapun bentuknya. Dalam Islam sendiri dikenal kategorisasi *ibadah mahdhah* sebagai ibadah mikro dalam arti yang sempit dan *ibadah ghairu mahdhah* sebagai ibadah makro dalam kerangka maknanya yang lebih luas. Apa yang dapat dipahami dari uraian diatas adalah bahwa sujud memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Pengabdian kepada Tuhan tidak hanya terbatas dalam sekat-sekat ibadah ritual hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga menciptakan hubungan manusia dengan manusia lain yang merupakan konsekuensi logis dari ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, rahmat bagi seluruh alam.²¹

Dari definisi diatas maka dapat dipahami bahwa masjid memiliki dua arti. *Pertama*, istilah yang dipakai untuk menunjukkan tempat ibadah umat Islam, tempat yang digunakan untuk bersujud kepada kepada Allah, dan *Kedua*, secara luas masjid adalah suatu

²¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 453.

tempat yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas mengarah kepada kepatuhan dan kedekatan seorang Muslim kepada Allah guna mengabdikan diri kepada-Nya.

Sedangkan definisi masjid berdasar kategorinya menurut Departemen Agama RI adalah adalah bangunan untuk tempat ibadah (shalat) yang struktur bangunannya didesign secara khusus dengan berbagai atribut masjid seperti adanya menara yang cukup megah, terdapat kubah, bangunannya cukup besar, sehingga bisa menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan biasanya dipakai untuk perayaan hari-hari besar Islam dan tentunya untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at.²²

b. Sejarah Berdirinya Masjid

Institusi pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah adalah masjid. Didirikan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriah dan diberi nama Masjid Quba, terletak di kota Madinah. Di desa itu Nabi beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek itu Nabi membangun masjid, bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu disana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga beliau tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah Nabi dan

²²Syahidin, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2004), hlm. 120-121.

para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba.²³

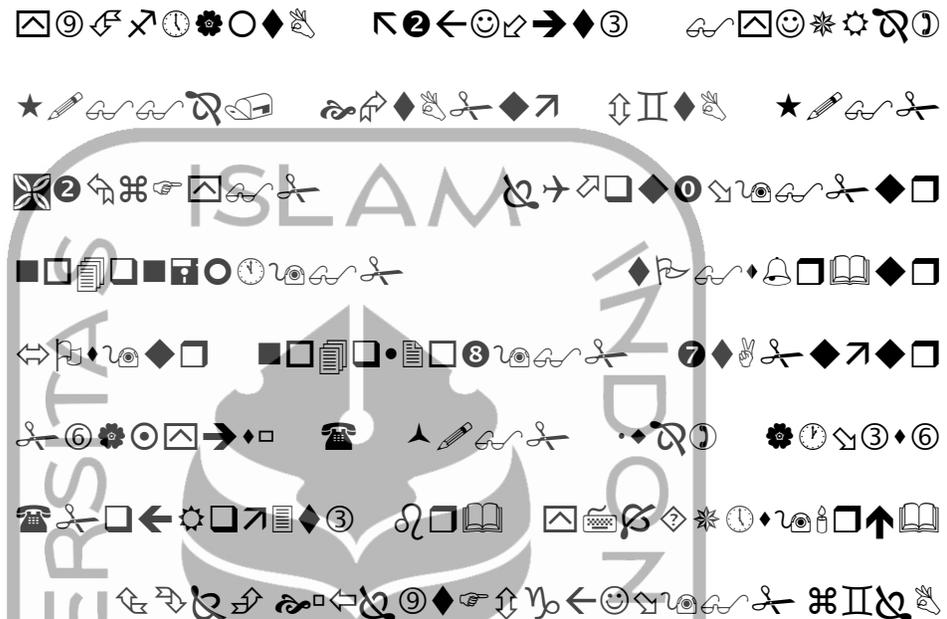
Hal ini juga dijelaskan dalam perspektif Al-Qur'an dan sejarah karena masjid memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam menopang perjuangan Rasulullah SAW khususnya pada masa-masa awal berdakwah. Maka bangunan pertama yang dibangun saat hijrah ke Yastrib adalah sebuah masjid. Hal yang sama juga dilakukan oleh Rasulullah setibanya di kota kedua kaum muslimin kala itu, Madinah. Rasulullah membangun sebuah masjid, yang saat ini terkenal dengan sebutan Masjid Nabawi Al-Syarif.²⁴

Pembangunan masjid yang pertama ini sangat sederhana baik konstruksi maupun bahannya. Bentuknya sampai sekarang masih terlihat walaupun bahannya sudah diganti dengan yang lebih bagus dan kuat. Masjid Quba terdiri dari empat tiang utama yang dulunya ketika pertama kali dibangun terdiri dari batang kurma, tentu sekarang sudah diganti dengan bahan bangunan yang lebih bagus. Tetapi Rasulullah memberi contoh kepada kita bahwa beliau membangun dengan bahan bangunan yang mudah diperoleh disekitar itu. Karena penekanannya bukan pada bentuk bangunan fisiknya melainkan agar dapat segera berfungsi sebagai pusat pembinaan umat di sekitarnya. Pekerjaan beliau

²³Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen*, hlm. 3.

²⁴Anwar Sanusi, *Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*", artikel diakses pada tanggal 11 Juni 2017 dari <http://www.kabarindonesia.com/>

dengan para sahabatnya dalam pembangunan Masjid Quba terlihat dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 18 sebagai berikut:



“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap menegakkan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”

Bila diperhatikan dengan seksama, ayat tersebut menekankan bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan dan hanya orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid.

Maka ketika dijumpai masjid yang tidak makmur dan sepi itu merupakan gambaran keimanan umat di lingkungannya.²⁵

Meskipun bangunan-bangunan masjid pada saat itu sangat sederhana, seperti halnya Masjid Nabawi di Madinah yang dibangun hanya berupa sebuah tanah berpagar batu bata. Masjid itu terbuka dan dilindungi oleh batang pohon kurma, salah satu serambi digunakan untuk melindungi orang-orang yang sholat agar tidak terkena sinar matahari langsung, dan serambi yang lain merupakan rumah orang-orang Mekah yang hijrah bersama Rasulullah, dan beliau sendiri tinggal dibangunan sederhana yang dibangun berlawanan dengan sisi luar sebelah timur dinding masjid. Barulah setelah beliau wafat orang-orang Islam membangun masjid secara eksklusif sebagai tempat ibadah.

c. Sejarah Fungsi dan Peranan Masjid

Di Indonesia sebagian besar umat Islam menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah yang lebih bersifat sakral, karena seluruh perbuatan didalamnya bernuansa spiritualistik yang bersifat *ukhrowi*. Umat Islam menginginkan masjid bukan saja sebagai tempat ibadah yang terpisah dan mengabaikan kebutuhan umat. Padahal jika menoleh sejarah masa Rasulullah, masjid tidak hanya berfungsi di wilayah ritualan saja tetapi lebih pada fungsi masjid sebagai institusi masyarakat

²⁵Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen*, hlm. 4.

yang mampu menjadi pusat aktifitas dan kegiatan yang berdimensi sosial kemasyarakatan.

Imam Masjid al-Istiqlal, Ali Mustafa mengatakan, terdapat lima fungsi Masjid pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini berarti masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja seperti yang selama ini dilakukan di Indonesia. "Ada lima fungsi, kalau tidak salah sudah pernah saya tulis di buku saya," ungkap Ali Mustafa kepada Republika. Ali Mustafa menyebutkan lima fungsi Masjid di zaman Rasulullah SAW, yakni berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Selain itu, Masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah, merawat orang sakit, dan asrama.²⁶

Menurut Ahmad Sutarmadi masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.²⁷

Syahidin (2003: 80) mengemukakan; Quraish Shihab (1996: 462) mencatat, bahwa dalam sepanjang sejarah perjalanannya, masjid

²⁶ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/15/02/24/nk9swt-inilah-lima-fungsi-masjid-di-zaman-rasulullah-saw>, Artikel diakses pada 23 Mei 2018, pukul 13.36.

²⁷Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah Strategis; Pengurus Dewan Masjid Indoensia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 19.

yang pertama kali didirikan nabi (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat dan Dzikir)
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- 6) Tempat pengobatan korban perang
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- 8) Aula tempat menerima tamu
- 9) Tempat menawan tahanan
- 10) Pusat penerangan dan pembelaan agama.²⁸

Saat ini, banyak masjid dibangun setiap tahunnya, baik oleh perseorangan maupun lembaga. Bangunan masjid tersebut mempunyai bentuk arsitek yang indah dan megah dengan konstruksi yang sangat kuat dan mahal. Namun keindahan dan kemegahan tersebut tidak bisa meningkatkan kesejahteraan jamaahnya, bahkan untuk biaya perawatan dan operasional masih sering dibebankan kepada jamaah. Bahkan ada yang meminta-minta dipinggir jalan, sehingga menurunkan citra umat

²⁸Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 62.

Islam. Padahal jika melihat makna masjid sebagai tempat sujud, bangunan fisik masjid tidak diperlukan karena pada dasarnya semua bumi Allah bisa digunakan untuk tempat sujud. Sholat bisa didirikan dimana saja, asalkan bukan ditempat-tempat terlarang seperti diatas kuburan.²⁹

Menurut mubaligh ibu kota KH. Anwar Sanusi, *“kalau masjid diperuntukkan hanya untuk sholat, umat Islam bisa sholat dimana saja. Sebab bumi Allah itu semuanya adalah masjid. Umar bin Khatab waktu masuk palestina, disebelah geraja dia melakukan ibadah sholat. Jadi sholat umat Islam dapat dilakukan dimanapun yang dianggap tidak halangan sama sekali,”* ujarnya.³⁰ Dalam sebuah hadist Rasulullah pernah mengatakan tentang sujud kepada Allah dapat dilaksanakan di seluruh permukaan bumi dan tidak terikat pada tempat, karena seluruh permukaan bumi ini adalah tempat bersujud bagi kaum muslim.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi didirikannya masjid bukan hanya untuk ibadah semata, akan tetapi mempunyai fungsi yang lebih luas sebagai pusat pengembangan Islam dalam segala bidang. Rasulullah menjadikan Masjid Nabawi

²⁹Sofyan Safri Harahap, *Manajemen*, hlm. 84.

³⁰Anwar Sanusi, *Fungsi*, <http://www.kabarindonesia.com/>

sebagai tempat melakukan ibadah dan juga sebagai pusat pergerakan umat Islam.

d. Manajemen Masjid

Melaksanakan fungsi manajemen masjid berarti melakukan kegiatan secara berurutan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Fungsi manajemen yang baik untuk diterapkan dalam mengelola Masjid adalah POHACIE, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Humanizing, Actuating, Controlling, Integrating, dan Evaluating*.³¹

1) *Planning* (Perencanaan)

Mengenai makna perencanaan telah banyak pakar yang mendefinisikannya. Intinya; perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dan disusun secara sistematis berdasarkan instrumen serta faktor-faktor terkait. Kemudian, dalam pola pembinaan kegiatan kemasjidan dan profil masjid, mushalla dan langgar yang diterbitkan oleh Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Depag RI (2000: 4) dijelaskan pengertian tentang *Idarah, Imarah* dan *Ri'ayah*. *Idarah* memiliki makna seluruh kegiatan yang menyangkut pengorganisasian, perencanaan, pengadministrasian,

³¹Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 85.

pengendalian, dan pengawasan. Sedangkan *Imarah* adalah kegiatan yang ditujukan untuk memakmurkan masjid seperti peribadatan, kegiatan sosial, pendidikan, dan peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Dan yang terakhir *Ri'ayah* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk pemeliharaan bangunan, lingkungan, kebersihan, peralatan, dan keindahan masjid termasuk penentuan kiblat.

Maka dalam menyusun perencanaan hendaknya diperhatikan beberapa unsur perencanaan seperti berikut ini; rangkaian kegiatan yang sistematis, waktu pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan tujuan.³²

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Adalah pengelompokan kegiatan kemasjid serta menetapkan para pelaksana yang kompeten pada bagian tersebut serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka. Inilah pengertian *organizing* Menurut Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag (2000: 3).

Pengorganisasian dalam sebuah masjid dapat dilakukan melalui tahapan berikut: melihat, mempelajari, menelaah perencanaan yang telah dibuat dan yang akan dilakukan pada periode yang

³²*Ibid*, hlm. 87.

bersangkutan; mengelompokkan seluruh tugas dan pekerjaan yang selaras; dan menyusun struktur organisasi.³³

3) *Humanizing* (SDMisasi)

Suatu kegiatan yang ditujukan kepada semua pengurus masjid supaya mereka mengetahui tugas, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab sebagai SDM yang harus menjadi contoh dalam mengemban amanah. Hal ini bisa dilakukan dengan diskusi dan sosialisasi internal terutama menyangkut *planning* dan *organizing* yang telah disusun.

Dengan melihat prosesnya, *humanizing* bisa menjembatani antara *planning* dan *organizing* dengan *actualing*. Jadi hasil dari *humanizing* ini yaitu berupa penguatan untuk melaksanakan berbagai wewenang, rencana, tanggung jawab dan tugas setiap personal dari manajemen masjid.³⁴

4) *Actuating* (Penggerakan)

Masih dari sumber yang sama, diketahui bahwa *actuating* adalah menggerakkan para pelaksana untuk menyelenggarakan setiap kegiatan kemasjidan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal. Agar *actuating* dapat

³³*Ibid*, hlm. 92.

³⁴*Ibid*, hlm. 93.

berjalan dengan baik yaitu adanya kesukarelaan, keteladanan dan kebersamaan dari semua pihak terkait.³⁵

5) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan bukan mencari kesalahan, melainkan mengarahkan semua sikap dan perilaku pelaksana kegiatan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan syariat Islam, ketentuan, perencanaan dan peraturan yang telah disepakati. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga komunikasi. Komunikasikan seluruh perencanaan yang sudah ditetapkan dan koordinasikan seluruh kegiatan yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan.³⁶

6) *Integrating* (Penyatu-paduan)

Seluruh unit yang terdapat dalam suatu manajemen, tidak boleh hanya berfokus kepada pekerjaan masing-masing kemudian mengabaikan unit dan pekerjaan lain. Karena pada dasarnya seluruh unit yang bekerja dibawah satu manajemen memiliki satu tujuan yang sama. Sehingga diperlukan kebersamaan, kesatupaduan dalam bekerja guna mencapai target yang sudah ditetapkan.

³⁵*Ibid*, hlm. 94.

³⁶*Ibid*, hlm. 95.

Integrating dapat dilakukan oleh semua pihak yang merupakan anggota manajemen masjid yang ada dengan cara melaksanakan hal-hal yang sama dalam aspek-aspek yang prinsipil dan mendasar.³⁷

7) *Evaluating* (Evaluasi)

Secara sederhana, singkat namun cukup mendalam, Daryanto (1992: 2) menyebutkan suatu batasan bahwa *evaluasi* artinya penentuan kesesuaian antara penampilan (unjuk kerja) dan tujuan. Evaluasi hendaknya dilakukan secara berkala, berkesinambungan dan berkelanjutan. Evaluasi dapat diawali dengan mengukur obyek yang akan dievaluasi. Dan ketika pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur yang sesuai.³⁸

e. Variabel Manajemen Keuangan Masjid

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui praktek manajemen keuangan masjid sesuai dengan yang disampaikan Widodo dan Kustiawan,³⁹ dapat disimpulkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Variabel Manajemen Keuangan Masjid

SUB-VARIABEL	INDIKATOR
Perencanaan	a. Ada tidaknya perencanaan anggaran tahunan b. Metode penyusunan anggaran c. Strategi memperoleh dana & penyalurannya

³⁷*Ibid*, hlm. 97.

³⁸*Ibid*, hlm. 98.

³⁹Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2001), hlm. 76-87.

Pengelolaan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis sumber dana b. Jumlah pemasukan, pengeluaran, dan saldo c. Cara penghimpunan dana d. Penggunaan dana e. Program pemberdayaan ekonomi jamaah
Pengendalian Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Petugas penanggung jawab keuangan b. Pencatatan keuangan c. Prosedur penerimaan dan pengeluaran dana d. Prosedur pencairan dana e. Evaluasi penggunaan anggaran f. Pelaporan keuangan g. Profil petugas keuangan h. Audit internal dan eksternal

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dari segi bahasa, pemberdayaan berasal dari kata inggris yaitu *empowerment*, berasal dari kata *power* yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan *em* berasal dari kata latin atau yunani yang berarti didalamnya, karena itu pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia.⁴⁰

Edi Suharto mengartikan pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan dan keberdayaan. Pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan sebagai

⁴⁰Lily Bariady, dkk, *Zakat dan Wirausaha*, cet. I, (Jakarta: CED), hlm. 50.

konsep utama. Oleh karena itu, orang yang kurang berdaya akan ditingkatkan kekuasaannya melalui pemberdayaan dan bagi yang kurang beruntung tadi agar dapat berdaya sehingga mereka akan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.⁴¹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki makna tenaga atau kekuatan. Pemberdayaan adalah usaha membangun sumber daya yang memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Atau bisa juga diartikan sebagai upaya pendayagunaan pemanfaatan yang sebaik-baiknya dengan hasil yang sempurna.⁴² Pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi yang kurang mampu, melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁴³

Menurut Jim Ife, pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat kesempatan, pengetahuan, sumberdaya, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi kehidupan

⁴¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat*, Cet-1, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 57.

⁴²Zain Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 317.

⁴³Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, cet ke-1, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 263.

dalam masyarakat itu sendiri.⁴⁴ Sedangkan menurut Manuwoto, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.⁴⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat bisa mengetahui potensi dan permasalahan yang dihadapinya sehingga bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.⁴⁶

Ekonomi merupakan suatu tata cara yang ada dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemuas kebutuhannya yang bersifat langka. Cara yang dimaksud

⁴⁴Jim Ife, *Community Development: Creating community alternative-vision, analysis dan practise*”, dalam Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 29.

⁴⁵Manuwoto, *Peningkatan peran serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam menuju masyarakat madani*”, dalam Tantan Hermansyah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 30.

⁴⁶Tantan Hermansyah, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 31.

disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, pertukaran, distribusi dan konsumsi barang dan jasa langka.⁴⁷

Dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi yang kurang mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

b. Cakupan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Michael Sheraden menyebutkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup tiga bidang pemberdayaan, yaitu:⁴⁸

1) Aset manusia (*Humman Asset*), berkaitan dengan pemberdayaan kualitas sumber daya manusianya (SDM). Poin ini termasuk pada golongan aset tidak nyata, namun memiliki peran yang sangat penting. Peningkatan SDM bisa dilakukan dengan pelatihan, seminar, kursus, penyuluhan dll.

2) Aset modal keuangan (*Finansial Asset*), atau modal produksi dari berbagai aspek. Modal selalu menjadi masalah yang sering ditemui para pelaku ekonomi. Banyak faktor yang bisa menjadi

⁴⁷Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Dhuafa*, (Jakarta: Dakwah Press, 2008), hlm. 221.

⁴⁸Ismet Firdaus dan Ahmad Zaky, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung*, (Jakarta: Dakwah Press, 2008), hlm. 226.

penyebabnya, antara lain: tidak terpenuhinya syarat administratif, ketiadaan aset sebagai jaminana, dll.

- 3) Aset sosial (*Sosial Asset*), berupa keluarga, kolega, teman, jaringan sosial yang bisa memberikan berbagai bentuk dukungan.

c. Variabel Pemberdayaan Ekonomi Umat

Untuk variabel pemberdayaan ekonomi umat, instrumen yang akan digunakan sebagai pertanyaan wawancara adalah proses pemberdayaan menurut wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007):

- 1) Penyadaran, meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam memberikan motivasi dan kesadaran warga untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pemberdayaan.

- 2) Pengkapasitasan (*capacity buliding*), meliputi usaha-usaha pengurus masjid dalam meningkatkan kapasitas target

pemberdayaan agar mampu menjalankan program pemberdayaan. Termasuk juga pembentukan struktur kepengurusan khusus program pemberdayaan dan pembuatan aturan pelaksanaan yang harus dipatuhi.

- 3) Pendayaan, mencakup proses pelaksanaan dan implementasi pemberdayaan oleh target yang telah diberikan kapasitas.⁴⁹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi

Masyarakat

Keberhasilan suatu program tidak hanya selalu ditentukan dengan kualitasnya tetapi juga bagaimana program tersebut dapat direalisasikan. Kegagalan program dapat disebabkan oleh pelaksanaan yang tidak berhasil (*unsuccessful implementation*) atau bisa juga karena tidak dilaksanakannya program tersebut (*non implemetation*).⁵⁰

Masalah dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi terbagi menjadi 2, *intern* dan *ekstern*. Contoh masalah atau kendala dari dalam antara lain rendahnya SDM, kebudayaan, karakter, tanggung jawab yang dimiliki. Akan muncul banyak masalah lain yang berimbas dari lemahnya SDM ini, antara lain:

- 1) Lemahnya organisasi dan manajemen.
- 2) Terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi.
- 3) Terbatasnya kerjasama dan jaringan usaha dengan pelaku ekonomi yang lain.

⁴⁹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1-6.

⁵⁰ Rahma Nidi Burhan, "*Grameen Bank Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*" , (Tesis Program Pasca Sarjana Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia 2004), hlm. 53.

- 4) Lemahnya pelaksanaan program dalam meningkatkan pengemabngan program dan akses pasar.
- 5) Terbatasnya akses terhadap sumber-sumber permodalan serta lemahnya struktur permodalan

Sedangkan kendala dari luar masyarakat, antara lain:

- 1) Iklim usaha yang kurang kondusif sehingga menciptakan persaingan yang kurang sehat.
- 2) Sarana dan prasana yang kurang memadai.
- 3) Pendampingan dan pembinaan yang masih kurang terpadu.

Tidak ada sebuah program yang berjalannya mulus tanpa ada kendala didalamnya, akan tetapi kita harus selalu berusaha untuk mendekati sebuah kesempurnaan dengan cara meningkatkan dan menggunakan seluruh sumber daya manusia yang berkualitas agar program pemberdayaan berjalan efektif dan maksimal.

e. Indikator Pemberdayaan dalam Ekonomi Masyarakat

Indikator kesuksesan pemberdayaan masyarakat seringkali diambil dari tujuan awal sebuah pemberdayaan yaitu: masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk melihat sukses tidaknya sebuah pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Usaha yang semakin berkembang sehingga meningkatkan pendapatan penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Kepedulian masyarakat yang semakin meningkat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin khususnya di lingkungan tempat tinggalnya.
- 4) Kemandirian kelompok meningkat ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, kerapian sistem administrasi kelompok yang semakin baik,, semakin kuatnya permodalan kelompok, serta semakin luasnya interaksi antar kelompok.
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.⁵¹

Terkait kemiskinan, BPS mengeluarkan kriteria dengan apa yang disebut penduduk miskin. Setidaknya ada 14 kriteria yang diungkap, jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga

⁵¹Winda Pristian Irawan, “Pengaruh Program Pemberdayaan di Sektor Ekonomi Terhadap Pengembangan Mustahik Oleh Rumah Zakat di Wilayah Bekasi”, (jurnal, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 37-38

bisa dikatakan tergolong miskin. Ke 14 kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.

2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.

3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.

5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

6) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.

7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah

8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.

9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun

10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari

11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik

12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan

13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.

14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.⁵²

Dalam sebuah buku karangan Edi Suharto, P.hd, disebutkan sedikitnya terdapat delapan indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, tempat hiburan, dll. Jika seseorang mampu bepergian sendiri sesuai keinginannya, maka tingkat mobilitas ini di anggap tinggi.

2) Kemampuan membeli barang-barang kebutuhan individu maupun keluarga sehari-hari. Mampu membuat keputusan pembelian sendiri, terlebih jika menggunakan uang pribadi.

⁵²<https://arsipskpd.batam.go.id/batamkota/skpd.batamkota.go.id/sosial/persyaratan-perizinan/14-kriteria-miskin-menurut-standar-bps/index.html>, Artikel diakses pada tanggal 24 Mei 2018, pukul 13.00.

- 3) Kemampuannya membeli barang komoditas besar: sepeda motor, TV, berlanggan internet, dan lain-lain.
- 4) Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama pasangan mengenai keputusan-keputusan keluarga.
- 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
- 6) Sadar hukum dan politik: bisa menyebutkan nama salah seorang anggota dewan setempat, memiliki akta nikah.
- 7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat.
- 8) Memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, memiliki aset berupa tanah, rumah, dll⁵³

Dari indikator diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat berdaya adalah, jika mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitarnya.

Program pemberdayaan yang baik memiliki ciri-ciri sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan Sumadiningrat berikut:

- 1) Transparan (*transparent*), keterbukaan informasi sehingga seluruh anggota mengetahui perkembangan organisasinya.
- 2) Bertanggung jawab (*accountable*), pengurus yang ditunjuk bersifat amanah, sehingga tidak menimbulkan keresahan dan kecurigaan masyarakat.

⁵³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, hlm. 64-66.

3) Menguntungkan (*profitable*), dampak dari program pemberdayaan dapat dirasakan oleh semua pihak terkait.

4) Berlanjut (*sustainable*), keberlanjutan adalah hal yang penting dalam sebuah organisasi.

5) Dapat diperluas (*replicable*), harapannya segala macam program ini dapat diaplikasikan juga ke kelompok ditempat lain.⁵⁴

f. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk mendukung keterjaminan, kesempatan, dan keberdayaan melalui:⁵⁵

1) Pengembangan kualitas dan kuantitas pelayanan sosial

2) Penguatan akuntabilitas dan inklusifitas kelompok-kelompok masyarakat

3) Peningkatan partisipasi berbasis luas

4) Perluasan akses masyarakat terhadap informasi dan jaringan sosial

5) Penyempurnaan pemerintah, lembaga dan kebijakan pada skala lokal dan nasional sehingga responsive terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

⁵⁴Gunawan Sumadiningrat, "Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengamat Sosial", cet. Ke I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 23.

⁵⁵Edi Suharto, *Analisis Jaringan Sosial*, hlm. 2

Adapun target pengembangan masyarakat/peningkatan kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan atau *empowerment* agar anggota terlibat dalam proses produktif yang didasarkan pada kesetaraan atau *equity*, keterjaminan dan *security*, keberlangsungan atau *sustainability*, dan kerjasama atau *cooperation*. Bila seluruh aspek diatas dapat berjalan secara baik dan berhubungan maka target dan sasaran kesejahteraan dapat tercapai.⁵⁶

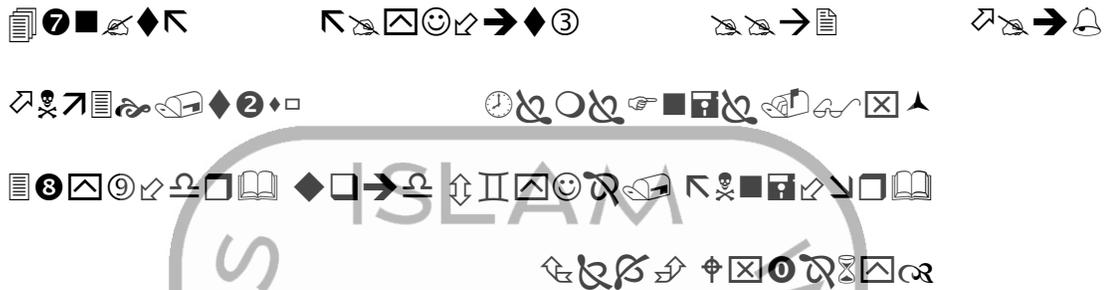
Inti pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah mengarahkan serta mendorong perubahan struktural yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, pelaku ekonomi masyarakat mampu menikmati yang dihasilkannya dan seterusnya mampu menghasilkan dan bermanfaat serta berkelanjutan.

g. Islam dan Pemberdayaan Masyarakat

Merupakan *sunnatullah* jika segala yang ada di bumi ini mengalami perubahan. Islam melihat perubahan merupakan suatu kelaziman, tetapi tentunya perubahan itu harus menuju kearah yang lebih baik. Perubahan akan terjadi jika suatu masyarakat memiliki kemauan dan kemampuan untuk merubahnya sendiri. Merubah tataran kehidupan perekonomian dengan berusaha semaksimal mungkin

⁵⁶Asep Usman Ismail, dkk, *Pengembangan Komunitas Muslim; Pemberdayaan Masyarakat Kampung Badak Putih dan Kampung Satu Duit*, (Jakarta: dakwah Press, 2007), hlm. 54.

supaya nasibnya menjadi lebih baik dan sejahtera. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 84 :



“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”

Setiap manusia sehat dan berakal, memiliki kewajiban untuk kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Hal ini dapat terwujud jika tersedia fasilitas untuk melatih mereka mejadi produktif, melalui pengembangan kemampuan, kesempatan untuk berwirausaha dan bekerja untuk mendapatkan gaji. Tujuan akhirnya adalah supaya tercapai pemerataan pendapatan dan kekayaan, sehingga tidak hanya dikuasai oleh golongan tertentu (orang kaya).⁵⁷

Pemberdayaan dalam Islam sedikitnya mengandung tiga misi utama, diantaranya:

- 1) Membangun kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam.

⁵⁷ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta, Tazkia Institute, 2000), hlm. 9.

- 2) Pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syariah yang harus menjadi ciri kegiatan umat islam.
- 3) Misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis.⁵⁸

Sedangkan dalam Islam, konsep pemberdayaan berkaitan dengan beberapa hal, yaitu:

- 1) Pentingnya pembinaan, pelatihan dan pendampingan daripada hanya sekedar memberikan bantuan langsung tunai.
- 2) Kesadaran tentang ketergantungan diri yang lemah dan yang tertindas kepada yang lebih kuat.
- 3) Kesan dari analisis tentang lemahnya posisi tawar menawar masyarakat terhadap negara dan dunia bisnis.
- 4) Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia sehingga memiliki mutu dan kualitas lebih baik.⁵⁹

h. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Islam merupakan agama yang membebaskan dari ketidakadilan, kebodohan, dan kemiskinan ditengah-tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban dan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi oleh umatnya. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam dimaknai untuk memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar

⁵⁸ M. Dawan Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Agama Filsafat, 1999), hlm. 389.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 354.

terbebas dari ketidak-adilan, kebodohan, dan kemiskinan yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.⁶⁰

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah proses untuk menjadikan masyarakat menjadi lebih mandiri dalam hal finansial yang berpusat di masjid. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi masjid, selain sebagai tempat ibadah juga bisa digunakan sebagai pusat kegiatan muslim. Maka diperlukan para pengurus masjid yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut:⁶¹

- 1) Mempunyai rasa Iman yang baik.
- 2) Mempunyai watak yang positif yaitu kewibawaan, kecakapan, dan keberanian.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang fungsi masjid menurut ajaran Islam serta kecintaan terhadap masjid.

Mengacu pada konsep manajemen masjid yang dikeluarkan Kementerian Agama RI bahwa setidaknya terdapat tiga aspek dalam mengelola masjid secara baik. Yakni aspek *imarah* (kemakmuran), aspek *idarah* (administrasi dan organisasi), dan aspek *ri'ayah* (pemeliharaan sarana dan prasarana).⁶² Ketiganya dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan sumber daya manusia yang kompeten dan rela mengabdikan diri dalam melayani umat melalui masjid. Kegiatan

⁶⁰Tantan Hermansyah, dkk, *Dasar*, hlm. 34.

⁶¹Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 34.

⁶²Sofyan Safri Harahap, *Manajemen*, hlm. 83.

pemberdayaan umat berbasis masjid ini melibatkan beberapa pihak, diantaranya adalah masyarakat sebagai jamaah, pengurus masjid, dunia usaha dan pemerintahan setempat.

Dewasa ini sebagian besar masyarakat, bahkan kaum muslim sendiri masih berfikir bahwa fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah. Padahal jika kita menelusuri fungsi masjid pada zaman Rasulullah, masjid juga berfungsi sosial, sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas jamaah baik secara keilmuan, ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Pemberdayaan umat berbasis masjid menjadi sebuah keharusan. Ini merupakan sebuah kerja besar yang harus didukung oleh semua pihak untuk dapat berjalan secara baik. Pihak tersebut antara lain adalah masyarakat itu sendiri (jamaah masjid) yang berperan sebagai subjek sekaligus objek. Dari merekalah akan bermunculan kader-kader umat yang siap berjuang untuk kemakmuran masjid dan jamaahnya. Dukungan mereka akan menghasilkan perubahan yang signifikan di tengah masyarakat seiring dengan proses pemberdayaan yang sedang berlangsung.⁶³

Pihak terkait selanjutnya adalah pemerintah setempat, baik dari tingkat RT, RW maupun Kelurahan. Mereka adalah birokrasi terendah yang bersentuhan langsung dengan segala permasalahan masyarakat.

⁶³Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen*, hlm. 36.

Dukungan dari pemerintah bisa dalam berbagai bentuk, kemudahan regulasi dan perizinan, serta dalam hal pendanaan juga. Dunia usaha merupakan pihak ketiga yang perannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Dari merekalah muncul SDM yang berkualitas dan juga aliran dana. Mereka juga dapat di ikutsertakan dalam berbagai program yang berkaitan dengan perekonomian.

Pemberdayaan umat berbasis masjid pada dasarnya termasuk dalam kategori pemberdayaan fungsi masjid. Pemberdayaan umat yang berbasis dimasjid akan mendapatkan dua keuntungan. Masyarakat yang akan lebih sering datang ke masjid, baik dalam rangka untuk ibadah maupun kegiatan yang lain. Masjidpun akan lebih memperlihatkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah akan tetapi juga untuk berbagai kegiatan lain. Pemberdayaan manajemen masjid identik dengan kegiatan fungsional atau *Idharah Binaal Ruhiyi* yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan umat melalui pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam pemberdayaan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka.⁶⁴

⁶⁴“Memberdayakan Peran & Fungsi Masjid”, *Artikel* diakses pada 13 Juni 2017, pukul 10.45 dari www.kemenag.go.id